

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 279-286

Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Siswa di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang

Teofilus Bulu^{1*}, Didik Iswahyudi²

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
bulukibo@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Moralitas,
Keagamaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan moralitas dan keagamaan siswa. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 36 orang siswa SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadinya pelanggaran moral dan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, seperti: tidak memberikan salam kepada guru pada saat masuk ruangan kelas, tidak melaksanakan Doa sebelum KBM dimulai, tidak melaksanakan Shalat duha, dan berkeliaran dalam ruangan kelas. Selain itu masih terjadinya penyimpangan moral dan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, seperti: keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung, ribut di dalam kelas, memakai topi di dalam kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, dan berbicara kasar atau jorok. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perkembangan moralitas dan keagamaan siswa di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena masih terjadinya pelanggaran dan perilaku penyimpangan terhadap moral dan keagamaan.

Copyright © 2019 Teofilus Bulu¹, Didik Iswahyudi. All Right Reserved

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga terjadi kecenderungan terintegrasinya kehidupan manusia ke dalam sebuah komunitas global tanpa ada batasan ruang dan waktu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat saat ini secara tidak langsung telah mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan dalam bidang pendidikan dari setiap bangsa. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi sebuah komponen yang sangat penting dan dibutuhkan dalam mengikuti arus perkembangan jaman.

Pelaksanaan pembangunan oleh suatu bangsa dan negara tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh berbagai sektor, salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan. Pendidikan di negara Indonesia bertujuan membentuk karakter bangsa yaitu manusia seutuhnya yang memiliki kualitas iman, budi pekerti dan rasionalitas tinggi. Pendidikan yang ada dapat dijadikan sebagai sebuah cara sekaligus sebagai tolak ukur bagi kemajuan dan keberhasilan sebuah negara dalam mencetak dan menghasilkan manusia yang bermutu dan berkualitas. Oleh karena itu untuk menghasilkan manusia yang bermutu dan berkualitas maka pendidikan saat ini harus berpedoman pada nilai religiusitas dan moralitas.

Proses pendidikan yang terjadi saat ini adalah sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek, baik dalam kapasitas keilmuan, teknologi, maupun moralitas dan religiusitas. Untuk menghasilkan output yang baik dan unggul, maka pendidikan harus mengejar penguasaan ilmu dan pengetahuan, serta aspek moral dan keagamaan. Sehingga menghasilkan pendidikan baru yang akan membentuk manusia terdidik yang berilmu, bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuliana (2010: 1), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Nuraini Asriati, (2012: 3) mengemukakan bahwa nilai dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.

Berbagai proses globalisasi yang terjadi saat ini telah menimbulkan berbagai dampak yang positif. Namun tidak sedikit pula menimbulkan dampak negatif terutama pada perkembangan moral dan keagamaan generasi muda bangsa Indonesia. Menurut Reza, (2013: 45) mengemukakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral.

Kenyataan ini mencerminkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam hal akhlak atau luhurnya budi pekerti peserta didik. Hal ini karena dipengaruhi oleh dampak adanya degradasi moral bangsa Indonesia terutama dalam dunia pendidikan yaitu rusaknya moral para pelajar yang dibuktikan dengan adanya tawuran antar pelajar, siswa yang berani melawan dengan gurunya, suka membolos, merokok, penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba) serta minuman keras dan masih banyak lagi kasus kenakalan remaja yang menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Yanur, 2011: 69).

Menurut Siti Aisyah (2009: 42) mengungkapkan bahwa merosotnya moralitas generasi muda saat ini menjadi bukti bahwa agama kurang diamalkan, dimana sistem pendidikan umum yang memisahkan diri dengan nilai-nilai agama. Selain itu kegagalan pendidikan agama yang bersifat *formalistic*, yaitu lebih mengutamakan pengajaran terhadap ilmu agama daripada nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Terence (2011: 61), Sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan pengembangan intelektual, fisik, sosial, emosional, moral, spiritual dan estetika dan kesejahteraan. Sekolah seharusnya dapat dikembangkan menjadi miniatur masyarakat (*mini society*) yang mampu membangun budaya baru sekolah yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian anak didik secara utuh (Yusuf, 2001 : 95-96).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu mengembangkan seluruh kemampuan, bakat atau potensi anak didik secara holistik baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai moral. Namun selama ini, sebagian besar sekolah terobsesi menjadi sekolah “unggulan” dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi. Hal ini tercermin dari upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk mencapai nilai rata-rata Ujian Nasional yang tinggi atau kegiatan lain yang menunjang pencapaian kemampuan akademik semaksimal mungkin. Hal ini juga didukung oleh anggapan sebagian masyarakat yang memberikan predikat “sekolah bermutu” terhadap sekolah-sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik yang tinggi. Sekolah dan masyarakat pada umumnya tidak begitu memperhatikan anak didik dari segi kemampuan non akademik seperti penanaman nilai-nilai moral. Sikap sekolah dan masyarakat tersebut pada akhirnya berdampak terhadap terabaikannya tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan moralitas anak didik. Akibat dari kurangnya perhatian sekolah terhadap penanaman nilai-nilai moral maka banyak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi kurang memahami nilai-nilai moral yang berlaku, baik nilai-nilai moral keagamaan maupun nilai-nilai moral di masyarakat.

Indikasi dari kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral pada anak didik tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku anak didik yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai-nilai moral misalnya: (1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) kurang menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian dan bergaul yang kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan

norma-norma keagamaan dan masyarakat yang berlaku. Kondisi demikian menunjukkan telah terjadi krisis moral pada anak didik.

Fenomena tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi selama peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam “ IBNU ALWI ”. Peneliti menemukan beberapa penyimpangan perilaku terutama yang terjadi dikalangan peserta didik diantaranya adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif yang mengakibatkan siswa melakukan tindakan diluar batas, kurang disiplinnya siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang sudah ditetapkan sehingga siswa merasa sangat bebas, manajemen sekolah yang kurang terakomodir dengan baik sehingga siswa yang nakal tidak teratasi dengan baik, keterbatasan tenaga guru BP/BK menjadikan siswa meremehkan kenakalannya di sekolah, kurangnya kontrol orangtua kepada anak sehingga terkesan memasrahkan anak kepada sekolah tanpa ingin tahu apa yang dilakukan anaknya di sekolah. Selain itu masih banyak lagi penyimpangan yang sering terjadi, seperti suka terlambat, membolos, mengganggu proses pembelajaran, menyontek saat ujian, dan tidak mengikuti sholat jama'ah.

Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Menurut Abuddin Nata (2003: 191-194) mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh faktor-faktor berikut: (1) longgarnya pegangan terhadap agama, (2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, (3) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis, dan (4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Sehingga pendidikan akhlak bagi remaja sangat urgen untuk dilaksanakan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dalam membentuk peserta didik khususnya remaja yang berkualitas dan matang baik secara intelektual, emosial, bermoral, dan berakhlak mulia bukan merupakan hal yang mudah dan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan suatu proses yang melibatkan peran lingkungan, mulai dari individu tersebut sampai mencapai usia dewasa (Hendriati Agustiani, 2006: 1-2). Oleh karena itu dalam perspektif pendidikan, tidak hanya lingkungan sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab atas kepribadian anak. Terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan tri pusat pendidikan (Jumri Tahang, 2010: 164).

Pentingnya peran keluarga, sekolah dan lingkungan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja sebagai bekal dalam menjalani masa remajanya. Keluarga, sekolah dan lingkungan hendaknya mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang menyebabkan merosotnya moralitas dan keagamaan remaja. Karena Perilaku moral yang baik bila terus dibiasakan akan melekat dalam diri individu dan menjadi refleks emosi yang baik dan lingkungan sekitar (Haidt, 2003: 275-279).

Dapat digambarkan bahwa peran keluarga terutama orang tua merupakan cermin dan sikap bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua dalam berperilaku akan menjadi contoh nyata bagi pembelajaran anak. Teladan ini akan melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Disamping menanamkan dasar-dasar moral, hal yang tidak kalah pentingnya dari peran keluarga adalah internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak dan remaja (Noor, 2012: 130).

Pembentukan moral remaja adalah suatu cara dalam merubah perilaku menyimpang para remaja dalam bertingkah laku di masyarakat. Baik itu menggunakan bimbingan tingkah laku maupun penanaman ajaran islam atau yang biasa disebut bimbingan keagamaan (Sarwono, 2013: 109). Karena pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab (Sunarti, 2005: 1).

Pendidikan moral dan keagamaan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas dan keagamaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai moral dan agama kepada anak sejak awal masa pertumbuhan (Hidayat, 2015: 2). Oleh karena itu pengembangan nilai moral dan agama dalam pendidikan anak dan remaja menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat. Sehingga pendidikan anak dan remaja menjadi bagian penting yang sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak Indonesia.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sebagai bagian dari kecerdasan spiritual yang menjadi tujuan utama dalam proses pengembangan nilai-nilai moral dan agama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa data moralitas dan keagamaan siswa, sedangkan data sekunder berupa data hasil studi literatur yang berhubungan dengan bidang penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2017/2018, menunjukkan bahwa masih terjadinya pelanggaran dan perilaku siswa yang menyimpang terhadap nilai moral dan religiusitas. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan observasi dan wawancara terstruktur dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa peran guru PKn hanya bisa menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak pada anak didiknya. Terjadinya penyimpangan perilaku siswa dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman, selain itu karena dipengaruhi oleh peran keluarga. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab bersama dari semua komponen yang terlibat untuk mengatasi persoalan tersebut, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua dan terutama adalah peserta didik. Untuk mengatasi persoalan tersebut pihak sekolah melakukan berbagai cara melalui kegiatan pembinaan dan motivasi hingga memberikan sanksi dan peringatan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

Mata pelajaran keagamaan yang ada sifatnya hanya non formal namun keberadaannya dapat membantu sekolah dalam membina akhlak siswa agar menjadi baik di mata masyarakat dan melaksanakan kegiatan ibadah, melaksanakan shalat Duha bersama sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai dan Shalat Dhuhur sebelum pulang kerumah. Hal ini tercermin dalam praktek di kelas seperti memberikan salama kepada guru yang piket, memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa. Pelajaran keagamaan islam yang dilakukan ini sudah sesuai dengan kurikulum dan menambah kajian-kajian Kitab atau Al-Qur'an untuk memperdalam ilmu keagamaan siswa. Hal ini sangat penting karena mengingat kondisi jaman sekarang yang serba teknologi, siswa sangat mudah sekali terpengaruh dengan hal-hal baru yang dilihat melalui siaran TV ditambah lagi dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan asing.

Kedudukan keagamaan ini menjadi sangat penting di sekolah sebagai filter, sebagai sarana terbaik untuk mengajarkan hal-hal baik melalui perilaku menghormati dan menghargai bagi orang yang berbeda agama, melarang manusia untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain apapun bentuknya. Sepertihalnya perkembangan moral siswa, penyimpangan terhadap nilai-nilai keagamaan juga karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana siswa mudah tergoda dengan pergaulan bebas sehingga ada siswa yang terpaksa sudah menikah dibawah umur. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menanamkan ilmu-ilmu keagamaan dan sikap toleransi bagaimana menghormati orang yang berbeda agama agar tidak terjadinya pencemaran nama baik agama dan penistaan agama lain mengingat bahwa negara kita terdiri dari banyak agama dan keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami tentang moral dan keagamaan, namun masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran moral dan keagamaan. Hal tersebut dilakukan siswa karena faktor pribadi siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah, terlihat bahwa kebanyakan siswa masih terbawah dengan sikap dari Sekolah Dasar (SD). Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran moral dan keagamaan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Moral dan Keagamaan

Jenis Pelanggaran	Pelaku Pelanggaran	Jumlah
1. Tidak memberikan salam kepada bapak ibu guru pada saat masuk ruangan kelas	AS, AD, AS, AS, AF, AKW, DS, DWR, EW, FAM, FUH, FRH, HS, IN, IW, KS, LK, MT, MDS, MK, MS, MA, MAR, NAS, NY, SB, SEM, SKW, SM, SM, SN, SS, UD, WTM, YN.	36 Orang
2. Tidak berdoa sebelum KBM mulai	MAR	1 Orang
3. Tidak Shalat Duha	1. P: SEM, SKW, SM, SMW, SN 2. L: AF, EW, FRH, MA, HS, IF, SB, WTM, MAR, DWR,	15 Orang
4. Berkeliaran dalam ruangan kelas	AS, AF, MDS, MS	4 Orang

Tabel 1 tersebut diatas menjelaskan tentang pelanggaran moral dan keagamaan yang terjadi di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dengan jenis pelanggaran yang dilakukan adalah tidak memberikan salam kepada bapak/ ibu guru pada saat masuk ruang kelas, dimana hal ini dilakukan oleh semua siswa yang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 36 orang siswa, tidak berdoa sebelum KBM mulai dilakukan oleh 1 orang siswa, tidak melakukan shalat duha, yaitu sebanyak 15 orang siswa, dan berkeliaran dalam ruangan kelas dilakukan oleh 4 orang siswa.

Selain melakukan pelanggaran moral dan keagamaan, terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku menyimpang terhadap moral dan keagamaan. Hal ini terjadi karena karena keinginan dari siswa sendiri, selain itu juga karena dipengaruhi oleh teman sehingga perilaku yang menyimpang selalu saja terjadi di dalam kelas. Disisi lain kurangnya ketegasan dari guru saat KBM berlangsung yang membiarkan siswa melakukan perilaku tersebut. Dimana perilaku penyimpangan tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Menyimpang

Jenis Penyimpangan	Pelaku Penyimpangan	Jumlah
1. Keluar masuk kelas saat jam pelajaran	AS, MT	2 Orang
2. Ribut dalam kelas	NAS, NY, SB, SEM, SKW, SM, SM, SN, SS, UD, WTM	11 Orang
3. Memakai topi dalam kelas	SS, MT, FAM	3 Orang
4. Mengganggu teman dalam kelas yang sedang belajar.	AS	1 Orang
5. Berkata kasar atau jorok	AS, HW	2 Orang

Tabel 2 diatas menjelaskan tentang perilaku yang menyimpang dari siswa terhadap moral dan keagamaan dengan jenis penyimpangan yang terjadi adalah keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung, yaitu dilakukan oleh 2 orang siswa, ribut di dalam kelas dilakukan oleh 11 orang siswa,

memakai topi dalam kelas dilakukan oleh 3 orang siswa, mengganggu teman dalam kelas yang sedang belajar dilakukan oleh 1 orang siswa, dan berkata kasar atau jorok dilakukan oleh 2 orang siswa.

Pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMP IT MU terhadap moral dan keagamaan tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa, dimana faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Fokus Penelitian	Faktor-faktor Penyimpangan	Hasil Observasi
1. Faktor dalam diri siswa itu sendiri seperti	Tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah	√
2. Faktor dari luar diri siswa seperti di pengaruhi teman	a. Kurangnya perhatian dari orang tua.	√
	b. Kurang tegasnya guru mata pelajaran dalam membina siswa	√

Tabel 3 tersebut diatas menjelaskan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa SMP IT MU Sempol adalah rata-rata siswa yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan moral dan keagamaan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hal ini karena siswa masih terbawa dengan keadaan saat masih di bangku sekolah dasar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah kurangnya perhatian dari orang tua sehingga kebanyakan orang tua tidak mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya di sekolah. Selain itu kurang tegasnya guru mata pelajaran dalam membina siswa sehingga terkadang siswa melakukan hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban di kelas tanpa ada rasa takut atau bersalah.

Dengan adanya pelanggaran dan penyimpangan tersebut, maka pihak sekolah berupaya untuk mengatasi pelanggaran dan perilaku menyimpang siswa SMP IT MU Sempol, yaitu dengan memberikan pembinaan dan peringatan dan selanjutnya dapat diberikan sanksi jika penyimpangan yang dilakukan terjadi berulang-ulang dan merugikan banyak pihak, dan bahkan terancam untuk dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut di lakukan pihak sekolah ataupun guru dengan tujuan untuk memberikan efek jera agar tidak siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Dimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi pelanggaran dan penyimpangan terhadap moral dan keagamaan dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya pihak sekolah serta guru dalam mengatasi perilaku menyimpang

Fokus Penelitian	Upaya Mengatasi Penyimpangan	Hasil Observasi
Upaya pihak sekolah serta guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMP IT MU Sempol.	1. Di panggil dan berikan peringatan pada siswa	√
	2. Di catat dalam buku pelanggaran dan di beri point sanksi	√
	3. Membuat surat pernyataan secara tertulis	√
	4. Panggilan orang tua	√

-
5. Apabila melanggar sesuai ketentuan,
siswa dikeluarkan dari sekolah
-

√

Secara keseluruhan penyimpangan terhadap moral dan keagamaan yang terjadi di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol di sekolah yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pelanggaran tata tertib sekolah, seperti terlambat datang sekolah; tidak memakai atribut seragam yang lengkap (dasi, ikat pinggang, topi dan seragam tidak sama; berpakaian tidak rapi (baju dikeluarkan); sepatu warna berbeda tidak sesuai dengan aturan sekolah dan perilaku menyimpang siswa-siswi SMP IT MU Sempol, seperti mengganggu teman yang sedang belajar dalam kelas; memakai topi dalam kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung; keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran, ribut dalam kelas saat KBM berlangsung. Dimana bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dan perilaku penyimpangan siswa ini karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu bersumber dari anak itu sendiri, seperti kurangnya motivasi belajar, ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, rasa malas yang tinggi dan siswa belum siap menerima lingkungan baru.

Sedangkan faktor dari luar (lingkungan), seperti pengaruh pergaulan bebas teman sebaya yang sering melakukan perilaku menyimpang. Faktor pergaulannya menjadi hal yang sangat berpengaruh besar terhadap kebiasaan hidup siswa. Faktor lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat dengan berbagai macam tipe orang sehingga hal-hal yang seharusnya melalui filterisasi pada saat itu bisa langsung di adopsi oleh siswa tersebut dan dipraktikkan saat berada di sekolah. Peran pihak sekolah dalam mengatasi siswa-siswi SMP IT MU Sempol yang melakukan perilaku menyimpang adalah dengan memberikan sanksi berdasarkan peraturan yang disepakati bersama. Sedangkan peran Osis dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah dengan cara melaporkan setiap penyimpangan yang terjadi pada pihak sekolah untuk ditindaklanjuti sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan Nilai Moral dan Agama yang terjadi di SMP Islam Terpadu Miftahul Ulum Sempol belum menunjukkan perubahan yang signifikan karena masih terdapat perilaku penyimpangan terhadap nilai moral dan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa siswa. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah, terlihat bahwa kebanyakan siswa masih terbawah dengan sikap dari Sekolah Dasar (SD). Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak memberikan salam kepada bapak ibu guru yang piket, berpakaian tidak rapi dan atribut seragam sekolah tidak lengkap. Selain itu penyimpangan juga terjadi di lingkungan kelas, seperti keluar masuk kelas saat KBM, memakai topi saat pembelajaran berlangsung, membuat keributan di dalam kelas, berkata jorok, dan mengganggu teman yang sedang belajar. Hal ini dilakukan siswa karena keinginan sendiri dan beberapa lainnya karena di pengaruhi temannya sehingga pribadi siswa turut melakukan perilaku yang menyimpang di dalam kelas, di sisi lain kurangnya ketegasan dari guru saat KBM berlangsung membiarkan siswa melakukan perilaku tersebut. Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua siswa itu sendiri (kasi sayang dari orang tua). Dengan melihat hal tersebut, maka pihak sekolah berupaya untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP IT MU Sempol, yaitu dengan memberikan pembinaan dan peringatan dan selanjutnya dapat diberikan sanksi jika penyimpangan yang dilakukan terjadi berulang-ulang dan merugikan banyak pihak, dan bahkan terancam untuk dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut di lakukan pihak sekolah dan guru dengan tujuan untuk memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Referensi

- Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 191-194.
- Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 8, 42.
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama. 1-2
- Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2(III),. Hal. 3.

- A. Shimp, Terence. 2014. *Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam periklanan dan Promosi*. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 61.
- Basire, Jumri Hi. Tahang. 2010. *Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Hanufa, Vol. 7. Hal.164.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal. 50.
- Euis sunarti. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Hal. 1.
- Haidt, J. 2003. *Elevation and The Positive Psychology of Morality*. Washington, DC, US, American Psychological Association, 275-289.
- Hidayat, Otib Satibi. 2015. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Hal. 2.
- Noor, Rohinah. M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Mandiri. Hal. 130.
- Reza, I. F. (2013). *Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Psikologi. Vol. X (2). Hal.45.
- Sarwono WS. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 109.
- Yanur Setyaningrum. (2011). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Bandung: Prestasi Pustaka. Hal. 69.
- Yuliana, E. Dewi. 2010. “*Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa*”. Jurnal Udayana Mengabdi. Vol 9(2): 92- 100.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 95-96.